Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni
Vol 04, No 02, November, 2026
E-ISSN 2987-0453 | P-ISSN 2987-5277
Homepage: https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jmcd

Pentingnya Musik dalam Ibadah Berdasarkan Mazmur 150:1-6 dan Implikasi Pastoral bagi Gereja-Gereja Baptis Papua

Sebelom Kogoya
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta
zebulonzeby16@gmail.com

Diterima: 09-06-2026 Review: 05-09-2026 Publish: 06-11-2026

Abstrak

Musik merupakan bagian integral ibadah Kristin sejak zaman Perjanjian Lama hingga gereja masa kini, namun integrasi musik tradisional Papua ke dalam liturgi masih menghadapi tantangan teologis dan praktis. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna teologis musik ibadah berdasarkan eksegesis Mazmur 150:1-6 serta merumuskan implikasi pastoral bagi gereja-gereja Baptis Papua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan studi pustaka, eksegesis teks Ibrani, dan penelitian lapangan di tiga gereja Baptis Papua Immanuel Jayapura, Getsemani Wamena, dan Kapernaum Merauke dengan sembilan informan (tiga pendeta dan enam pemusik gereja) yang dipilih secara purposif. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil eksegesis menunjukkan bahwa Mazmur 150 menegaskan tiga dimensi musik ibadah: kosmologis, doksologis, dan eskatologis. Temuan lapangan mengungkapkan bahwa ketiga gereja telah mengintegrasikan alat musik tradisional Papua tifa, pikon, dan fu dalam liturgi, namun masih menghadapi tantangan kontekstualisasi teologis. Implikasi pastoral mencakup pengembangan teologi musik kontekstual Papua, pelatihan pemusik berbasis biblika, integrasi instrumen tradisional secara bertanggung jawab, dan penyusunan panduan liturgi musik Baptis Papua. Penelitian ini menegaskan bahwa musik bukan sekadar hiburan religius, melainkan sarana teologis yang memperdalam persekutuan umat dengan Allah.

Kata kunci: Mazmur 150, Musik Ibadah, Gereja Baptis Papua, Teologi Kontekstual, Implikasi Pastoral

Abstract

Music has been integral to Christian worship since the Old Testament era, yet integrating traditional Papuan music into liturgy still faces theological and practical challenges. This study examines the theological meaning of worship music through an exegesis of Psalm 150:1-6 and formulates pastoral implications for Baptist churches in Papua. A qualitative approach was employed, integrating a literature review, Hebrew textual exegesis, and field research in three Papuan Baptist churches Immanuel Jayapura, Getsemani Wamena, and Kapernaum Merauke involving nine purposively selected informants, three pastors and six church musicians. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. The

exegetical findings reveal three theological dimensions of worship music in Psalm 150: cosmological, doxological, and eschatological. Field findings show that all three churches have integrated traditional Papuan instruments tifa, pikon, and fu into their liturgy, although theological contextualization remains a persistent challenge. Pastoral implications include developing a contextual Papuan theology of music, biblically grounded musician training, the responsible integration of traditional instruments, and formulating a Baptist Papuan worship-music guideline. This study affirms that music is not merely religious entertainment but a theological means deepening the congregation's communion with God.

Keywords: *Psalm 15, Worship Music, Papuan Baptist Church, Contextual Theology, Pastoral Implications*

Copyright © 2026 Sebelom Kogoya
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Musik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan ibadah umat Allah sejak zaman Perjanjian Lama. Kitab Mazmur, yang sering disebut sebagai "Buku Nyanyian Gereja" tertua dalam tradisi Yudeo-Kristiani, memuat ekspresi pujian, ratapan, syukur, dan pengakuan iman yang seluruhnya dinyanyikan dalam konteks ibadah komunal (Goldingay, 2008). Di antara 150 mazmur yang ada, Mazmur 150 menempati posisi istimewa sebagai penutup seluruh antologi tersebut, sekaligus merupakan seruan doksologis paling komprehensif tentang pujian dan instrumen musik dalam Perjanjian Lama (Natanael & Pardosi, 2023; Smith, 2018). Di tengah perkembangan teologi kontekstual global, gereja-gereja di Papua menghadapi tantangan unik dalam mengintegrasikan kekayaan budaya lokal, termasuk alat musik tradisional, ke dalam praktik ibadah Kristen yang bermutu teologis. Papua memiliki warisan budaya musik yang kaya, mencakup instrumen seperti tifa, pikon, dan fu (terompet kerang), yang selama berabad-abad menjadi bagian dari ekspresi spiritual masyarakat adat (Mofu, 2019). Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian gereja telah menggunakan instrumen tradisional dalam ibadah, namun praktik ini sering dilakukan tanpa landasan teologis yang memadai, sehingga menimbulkan kebingungan di antara jemaat dan bahkan ketegangan antargenerasi (Wamnebo, 2020). Pertanyaan mendasar yang dihadapi gereja-gereja Baptis Papua adalah sejauh mana warisan musikal lokal tersebut dapat dan seharusnya diintegrasikan ke dalam ibadah Kristen yang otentik secara biblikal

dan bermakna secara budaya. Kondisi ideal yang seharusnya terjadi adalah tersedianya panduan teologis yang jelas mengenai penggunaan musik dan instrumen dalam ibadah, namun kenyataannya gereja-gereja masih bergumul dengan minimnya referensi praktis yang berakar pada Alkitab dan konteks lokal.

Kajian tentang relasi musik dan ibadah Kristen telah berkembang luas. Pada level teologi ibadah secara umum, sejumlah karya menegaskan bahwa musik merupakan komponen *inheren* liturgi biblika, bukan elemen tambahan yang bersifat opsional (Martin, 1994; Peterson, 1992; Webber, 1994; White, 1988; Witvliet, 2003). (Saliers 2007), (Cherry 2011), (Marini 2003), dan (Schalk 2006) memperluas diskursus ini dengan menegaskan bahwa nyanyian jemaat membentuk sekaligus mencerminkan teologi yang dihidupi komunitas iman, sementara (McKim 1996) menyediakan kerangka terminologis bagi istilah-istilah liturgis yang relevan dengan kajian ini. Secara historis, (Calvin 1559) telah menegaskan pentingnya nyanyian jemaat yang biblika dalam tradisi *Reformed*, warisan teologis yang turut membentuk spiritualitas gereja-gereja Baptis masa kini. Pada level kajian Mazmur secara khusus, (Allen 2002) menganalisis Mazmur 101-150 secara komparatif dan menemukan bahwa Mazmur 150 berfungsi sebagai klimaks teologis yang merangkum seluruh tujuan ibadah Israel. (Kidner 1975) menekankan dimensi eskatologis Mazmur 150 sebagai gambaran ibadah surgawi yang melibatkan seluruh ciptaan, sedangkan (Smith 2018) secara spesifik mengulas teologi instrumen musik dalam mazmur ini. (Goldingay 2008) menyoroti struktur literer dan makna teologis setiap frasa, termasuk penggunaan kata halelu dan daftar instrumen, dan Hutapea (2025) memperkaya pembacaan ini melalui kajian konsep memuji dan menyembah berdasarkan Kitab Mazmur. (Brueggemann dan Miller 2010) menekankan bahwa nyanyian pujian merupakan tindakan teologis paling mendasar dalam kehidupan komunitas iman, berfungsi sebagai narasi tandingan terhadap kekuatan yang menindas, sebuah tema yang juga tersirat dalam kajian Samar dkk. (2025) tentang pemulihan hati melalui teladan Daud. (Begbie 2000) menunjukkan bahwa musik bukan sekadar medium estetis, melainkan bentuk partisipasi ontologis dalam kebenaran Allah. Pada level teologi kontekstual, (Westermeyer 1998) berargumen bahwa musik gereja yang autentik harus berakar pada Kitab Suci sekaligus responsif terhadap konteks budaya lokal, sejalan dengan (Dyrness 1990) dan (Kraft 1996) yang menekankan pentingnya teologi yang lahir dari dialog dengan konteks non-Barat. (Hiebert 2009) memperkenalkan konsep "kritis

kontekstualisasi" sebagai kerangka evaluasi teologis atas unsur budaya sebelum diintegrasikan ke dalam praktik iman Kristen, sementara (Freeman 2015) dan 9Roberts 2020) mengkaji penggunaan instrumen adat dalam misi Kristen dari perspektif misiologis yang lebih luas. Di Indonesia, (Kopen 2018) menyoroti pentingnya teologi musik yang berakar pada teks Alkitab, dan Long (2000) mengingatkan bahwa perdebatan gaya musik ("worship wars") kerap kali kehilangan fondasi teologisnya. Di Papua, (Mofu 2019) menegaskan bahwa kebudayaan Melanesia menyimpan nilai spiritualitas yang dapat menjadi jembatan teologis bagi pemberitaan Injil, namun memerlukan pemurnian teologis; (Wamnebo 2020) mengidentifikasi dinamika generasional sebagai tantangan utama musik gereja kontemporer; dan Meliala (2023) menemukan bahwa musik kontekstual berpengaruh positif terhadap penghayatan ibadah jemaat.

Meskipun penelitian-penelitian di atas memberikan kontribusi penting, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar studi tentang Mazmur 150 dilakukan dalam konteks teks dan sejarah Israel kuno tanpa menghubungkannya secara spesifik dengan praktik ibadah gereja kontemporer di konteks budaya tertentu, khususnya Papua. Kedua, penelitian tentang musik gereja di Indonesia pada umumnya masih bersifat teoretis dan belum banyak mengintegrasikan analisis eksegesis dengan data lapangan yang mendalam; (Kopen 2018) misalnya menyoroti pentingnya teologi musik namun tidak melakukan penelitian lapangan, sementara (Wamnebo 2020) memetakan dinamika generasional tanpa menawarkan solusi pastoral yang aplikatif berdasarkan eksegesis Alkitab. Ketiga, terdapat perdebatan mengenai apakah semua instrumen tradisional dapat secara otomatis digunakan dalam ibadah Kristen atau apakah diperlukan kriteria teologis tertentu sebagian pihak berpendapat bahwa Mazmur 150 memberikan izin tanpa syarat, sementara pihak lain menekankan perlunya penyelarasan dengan nilai-nilai Injil dan konteks liturgi. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji implikasi pastoral Mazmur 150 bagi gereja-gereja Baptis Papua yang beroperasi dalam konteks budaya yang unik dan kompleks. Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut melalui eksegesis mendalam sekaligus penelitian lapangan yang komprehensif di tiga gereja Baptis Papua yang mewakili keragaman geografis dan kultural, sejalan dengan temuan

lapangan terbaru mengenai musik tradisional dalam ibadah kontemporer gereja di Papua (Muada dkk., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertesis bahwa Mazmur 150:1-6 memberikan fondasi teologis yang kokoh bagi penggunaan musik dan instrumen dalam ibadah, termasuk instrumen tradisional Papua, namun penerapannya memerlukan proses kritis kontekstualisasi yang melibatkan evaluasi teologis, liturgis, dan kultural. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga pendekatan: (a) analisis eksegesis teks Ibrani Mazmur 150 secara mendalam; (b) penelitian lapangan di tiga gereja Baptis Papua dengan konteks geografis berbeda perkotaan, dataran tinggi, dan pesisir; dan (c) perumusan implikasi pastoral aplikatif berbasis data empiris, yang belum pernah dilakukan sebelumnya secara terpadu dalam studi musik ibadah di Papua. Urgensi penelitian ini tinggi mengingat semakin meluasnya penggunaan alat musik tradisional dalam ibadah gereja-gereja Papua tanpa panduan teologis memadai, serta kebutuhan mendesak para pendeta dan pemimpin ibadah akan kerangka kerja yang jelas dan berbasis Alkitab, sebagaimana juga ditekankan Purba dkk. (2025) mengenai peran gereja dalam pendidikan musik jemaat. Kontribusi akademik penelitian ini adalah memperkaya teologi musik kontekstual, khususnya dalam khazanah teologi Asia dan Melanesia, serta menyumbang bagi studi eksegesis Mazmur dalam perspektif kontekstual. Kontribusi praktisnya adalah menyediakan panduan bagi para pendeta, pemusik gereja, dan pembuat kebijakan gerejawi dalam mengembangkan praktik musik ibadah yang biblikal dan kontekstual, sejalan dengan penegasan Sembo (2025) bahwa musik gerejawi berperan sebagai sarana koinonia bagi jemaat masa kini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang mengintegrasikan studi pustaka, eksegesis, dan penelitian lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan tiga metode utama: studi pustaka, eksegesis teks, dan penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena musik ibadah secara mendalam dalam konteks budaya dan teologi tertentu, bukan sekadar mengukur variabel secara statistik (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Sifat kompleks relasi antara musik, teologi, dan

budaya lokal Papua menjadikan pendekatan ini paling tepat untuk mengungkap nuansa yang tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif, sekaligus memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif yang diberikan pelaku musik gereja terhadap praktik mereka. Implikasi dari pilihan metode ini adalah peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data, terlibat langsung dalam observasi dan wawancara, sehingga kehadiran dan refleksi kritis peneliti menjadi bagian integral proses penelitian. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan interpretatif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan serta perilaku yang diamati dalam konteks alami ibadah.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap kronologis. Tahap pertama adalah studi pustaka terhadap literatur biblika, teologis, dan misiologis yang relevan, mencakup karya-karya tafsiran Mazmur (Allen, 2002; Goldingay, 2008; Kidner, 1975; Smith, 2018) serta literatur teologi kontekstual dan musik gereja (Hiebert, 2009; Kraft, 1996; Westermeyer, 1998). Tahap kedua adalah penelitian lapangan di tiga gereja Baptis Papua yang dipilih secara purposif berdasarkan representasi geografis dan tipologi jemaat: (1) Gereja Baptis Immanuel Jayapura sebagai representasi gereja perkotaan besar; (2) Gereja Baptis Getsemani Wamena sebagai representasi gereja di dataran tinggi pegunungan tengah Papua; dan (3) Gereja Baptis Kapernaum Merauke sebagai representasi gereja pesisir selatan Papua. Penelitian lapangan berlangsung selama tiga bulan, dengan tiga kali kunjungan ibadah Minggu di masing-masing gereja. Teknik pengumpulan data meliputi: (a) wawancara mendalam terhadap sembilan informan tiga pendeta (satu dari masing-masing gereja) dan enam pemusik gereja (dua dari masing-masing gereja) yang dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria pendeta dengan pengalaman pelayanan minimal lima tahun dan pemusik yang aktif bertugas rutin dalam ibadah Minggu; (b) observasi partisipatif selama ibadah Minggu untuk mengamati praktik musik dalam liturgi, termasuk jenis instrumen, repertoar lagu, respons jemaat, dan interaksi antara pemimpin ibadah dan pemusik; (c) dokumentasi foto dan video suasana ibadah, alat musik, dan partitur lagu; serta (d) pengumpulan dokumen tertulis seperti tata ibadah dan daftar lagu. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan kamera. Untuk

menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pendeta dan pemusik di gereja yang sama) dan triangulasi teknik (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi). Pertimbangan etis penelitian mencakup perolehan izin resmi dari masing-masing gereja serta persetujuan tertulis seluruh informan sebelum pengumpulan data dimulai.

Data yang terkumpul dianalisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas kondensasi data (data *condensation*), penyajian data data *display,* dan penarikan kesimpulan *drawing and verifying conclusions*. Kondensasi data dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari seluruh catatan lapangan dan transkrip wawancara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel perbandingan, dan gambar untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan pola pikir hermeneutik, yaitu menafsirkan data lapangan dalam terang temuan eksegesis teks Alkitab dan sebaliknya, untuk menghasilkan pemahaman yang holistik. Triangulasi data dilakukan melalui pengecekan silang antara temuan eksegesis, data wawancara, dan hasil observasi lapangan guna menjamin kredibilitas dan transferabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga alur benang merah yang saling terkait. Pertama, landasan teologis musik ibadah sebagaimana terungkap dalam eksegesis Mazmur 150:1-6, yang menjadi fondasi bagi pemahaman fungsi dan makna musik dalam liturgi. Kedua, temuan lapangan yang menggambarkan praktik musik ibadah yang beragam dan dinamika integrasi instrumen tradisional di tiga gereja Baptis Papua. Ketiga, dialog kritis antara temuan lapangan dengan penelitian terdahulu, yang menunjukkan persamaan, perbedaan, dan kontribusi unik penelitian ini bagi pengembangan teologi musik kontekstual.

Landasan Teologis Musik Ibadah dalam Mazmur 150

Mazmur 150 terdiri atas enam ayat yang secara keseluruhan merupakan seruan pujian langsung kepada Allah. Teks ini dibangun dengan struktur literer yang kuat, di mana imperatif pujian Hallelu-Yah ("pujilah TUHAN") menjadi bingkai atau inclusio yang mengapit seluruh isi mazmur (Penggunaan et al., 2024). Kata hallelu adalah imperatif qal

jamak dari akar kata halal (הָלַל), yang secara harfiah berarti "bersinar" atau "memuliakan". Dalam konteks pujian liturgis, kata ini mengindikasikan tindakan kolektif, ekspresif, dan penuh semangat (Goldingay, 2008), sehingga pujian dalam tradisi Ibrani bukan ekspresi individual yang pasif, melainkan tindakan komunal yang aktif dan tampak secara fisik suatu keterlibatan total yang menyatukan tubuh, emosi, dan iman dalam satu tindakan penyembahan (Begbie, 2000).

Ayat 1 menetapkan dua ruang pujian yang saling melengkapi: "di tempat kudus-Nya" (be-qodsho) dan "di cakrawala yang penuh kekuatan-Nya" (bi-rqia uzzo). (Kidner 1975) memaknai kontras ini sebagai penanda dimensi vertikal ibadah, dari tempat suci di bumi menuju kehadiran Allah yang transenden di surga. (Allen 2002) memperluas interpretasi ini dengan menyatakan bahwa frasa tersebut mencerminkan kosmologi ibadah Israel, yang memahami seluruh alam semesta sebagai ruang liturgi yang agung (Print, 2023). Implikasi teologisnya signifikan: ibadah Kristiani, termasuk musik di dalamnya, memiliki karakter kosmologis dan tidak terbatas pada bangunan gereja tertentu. Namun, pengakuan ini tidak berarti semua bentuk musik atau instrumen otomatis sah tanpa evaluasi; prinsip yang dimaksud adalah bahwa seluruh alam semesta merupakan arena pujian, dan manusia dipanggil memuji Allah di mana pun mereka berada.

Ayat 2 memberikan dua alasan teologis pujian: "oleh karena segala keperkasaan-Nya" (geburot) dan "oleh karena kebesaran-Nya yang melebihi segala sesuatu" (gudlo). (Goldingay 2008) menjelaskan bahwa geburot merujuk pada tindakan historis Allah dalam sejarah keselamatan Israel, sementara gudlo menunjuk pada keagungan intrinsik Allah yang melampaui seluruh realitas. Musik ibadah dengan demikian memiliki fungsi anamnesis: mengingat, merayakan, dan memproklamasikan kembali karya Allah dalam sejarah keselamatan fungsi yang terwujud dalam nyanyian jemaat, pembacaan Firman yang diiringi musik, doa yang dinaikkan dengan nada, dan perayaan sakramen yang dihiasi pujian.

Ayat 3 hingga 5 merinci tujuh instrumen dalam pujian kepada Allah: shofar (tanduk domba, suara kenabian yang memanggil umat berkumpul), nevel (harpa besar berdawai lebar), kinnor (kecapi kecil dan portabel, instrumen yang sama dengan yang dimainkan Daud di hadapan Saul, sebagaimana direfleksikan (Samar

dkk. 2025) dalam kajian tentang pemulihan hati Daud melalui musik), tof (rebana, identik dengan kegembiraan sebagaimana dimainkan Miryam pada Keluaran 15:20), minnim (alat gesek atau petik berdawai), ugav (seruling atau pipa bambu), dan tziltzelim yang muncul dalam dua varian simbal nyaring dan gemerincing mencerminkan dimensi ritmis dan perkusif pujian. (Kopen 2018) mencatat bahwa inklusivitas instrumen dalam Mazmur 150 mencerminkan teologi seni yang menerima ekspresi kreatif manusia sebagai persembahan yang sah kepada Allah; ketiga kelompok organologis yang diwakili tiup, petik, dan pukul merangkum keseluruhan teknologi musikal yang tersedia bagi manusia pada masanya. Ini bukan sekadar inventaris alat musik, melainkan deklarasi teologis bahwa tidak ada aspek kreativitas musikal manusia yang berada di luar jangkauan pemujaan kepada Allah. Prinsip ini menjadi landasan biblikal yang kokoh bagi penggunaan alat musik tradisional Papua dalam ibadah Kristiani, dengan catatan hermeneutis bahwa penerapannya harus melalui evaluasi teologis cermat terhadap fungsi, makna, dan konteks setiap instrumen, agar tidak jatuh pada sinkretisme atau praktik yang bertentangan dengan iman Kristen.

Ayat 6 menutup Kitab Mazmur dengan seruan paling universal: "Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN!" (kol ha-neshamah tehallel Yah). Frasa kol ha-neshamah mengindikasikan bahwa lingkup pujian mencakup seluruh makhluk yang memiliki hayat, bukan hanya bangsa Israel atau manusia pada umumnya. (Allen 2002) berargumen bahwa frasa ini merupakan universalisme eskatologis: antisipasi ibadah kosmik pada akhir zaman ketika seluruh ciptaan bersatu dalam satu paduan suara agung di hadapan takhta Allah. Dalam konteks Papua, dimensi ini memiliki implikasi misiologis mendalam: tradisi musik lokal yang telah lama menjadi ekspresi jiwa dan kerinduan spiritual manusia Papua terhadap Yang Transenden dapat, setelah dimurnikan dan ditebus, dipersembahkan secara utuh kepada Allah dalam ibadah Kristiani.

Secara keseluruhan, eksegesis Mazmur 150:1-6 mengungkapkan tiga dimensi fundamental musik ibadah. Dimensi kosmologis (ay. 1) menegaskan bahwa pujian bersifat universal dan tidak terikat satu tempat fisik. Dimensi doksologis (ay. 2-5) menegaskan bahwa beragam instrumen dari yang paling sederhana hingga paling kompleks merupakan media yang sah dan terhormat dalam memuliakan Allah, namun tetap memerlukan discernment teologis. Dimensi eskatologis (ay. 6) menegaskan bahwa pujian merupakan visi akhir zaman bagi seluruh makhluk ciptaan. Ketiga dimensi ini bersama-sama membentuk

fondasi teologis yang kuat untuk mengevaluasi dan mengembangkan praktik musik ibadah di gereja-gereja Baptis Papua, dengan selalu mengedepankan prinsip bahwa segala sesuatu harus dilakukan untuk kemuliaan Allah dan pembangunan jemaat (1 Korintus 14:26).

Temuan Lapangan dan Perkembangan Praktik Musik di Tiga Gereja Baptis Papua

Wawancara mendalam dan observasi lapangan di tiga gereja Baptis Papua menghasilkan gambaran yang kaya tentang praktik musik ibadah dalam konteks lokal. Setiap gereja menampilkan profil unik yang mencerminkan konteks geografis, demografis, dan sejarah pelayanannya, sejalan dengan temuan terbaru tentang penggunaan musik tradisional dalam ibadah kontemporer gereja di Papua (Muada dkk., 2025).

Gereja Baptis Immanuel Jayapura

Gereja Baptis Immanuel Jayapura, sebagai gereja perkotaan terbesar dalam sampel penelitian, memiliki tim musik paling terstruktur. Berdasarkan wawancara dengan Pendeta Senior (informan P-1), gereja ini secara konsisten menggunakan band modern (gitar listrik, bass, keyboard, dan drum) sebagai basis musik ibadah, namun telah mengintegrasikan *tifa* pada momen khusus seperti Hari Raya Kemerdekaan dan festival budaya Papua. Salah seorang pemusik gereja (informan M-1) menyatakan: "Ketika *tifa* ditabuh di awal ibadah, jemaat yang berasal dari berbagai suku Papua merespons dengan keterlibatan yang jauh lebih hidup dan antusias dibandingkan pembukaan ibadah dengan instrumen modern saja. Kami merasakan bahwa *tifa* membawa semangat kampung halaman dan membuat ibadah terasa lebih akrab." Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen tradisional berfungsi sebagai jembatan identitas kultural yang memperdalam keterlibatan batin jemaat dalam ibadah. Observasi menunjukkan bahwa jemaat yang biasanya pasif menjadi lebih bergerak dan bernyanyi lebih bersemangat saat *tifa* dimainkan, misalnya pada lagu daerah "Mari Memuji Tuhan". Tantangan utama yang dihadapi gereja ini adalah minimnya kedalaman teologis dalam lirik lagu kontemporer; Pendeta P-1 mengakui, "Tidak sedikit lagu kontemporer yang kami pilih semata berdasarkan popularitas atau

daya tarik melodi, tanpa evaluasi terhadap kandungan teologis liriknya." Kondisi ini mengakibatkan musik lebih berfungsi sebagai hiburan daripada sarana pembentukan iman, sejalan dengan keprihatinan (Westermeyer 1998) bahwa seleksi lagu ibadah seharusnya lebih didasarkan pada kebenaran teologis daripada preferensi estetis semata.

Gereja Baptis Getsemani Wamena

Gereja Baptis Getsemani Wamena, yang berada di dataran tinggi pegunungan tengah Papua dengan jemaat mayoritas suku Lani dan Dani, menunjukkan profil yang sangat berbeda. Pendeta (informan P-2) mengungkapkan bahwa jemaat Wamena memiliki tradisi nyanyian polifonik asli yang kuat, paduan suara tanpa pelatihan formal namun memiliki kemampuan harmonisasi instingtif yang luar biasa, warisan tradisi bernyanyi komunal leluhur mereka. Instrumen *pikon* alat musik tiup tradisional suku Dani berbahan bambu digunakan dalam penyembahan sebagai simbol kehadiran warisan budaya leluhur yang telah "dibaptis" dalam iman Kristen. Seorang pemusik (informan M-3) menjelaskan: "Jika dulu leluhur kami menggunakan *pikon* untuk memanggil roh-roh dalam upacara adat, kini kami menggunakannya untuk memusatkan hati pada kehadiran Tuhan dalam ibadah. Maknanya telah berubah secara fundamental, namun kerinduan yang mendalam untuk bertemu dengan Yang Transenden tetap sama." Pernyataan ini menunjukkan proses "pertobatan budaya" di mana makna dan fungsi instrumen bertransformasi dari konteks animistis ke konteks ibadah Kristiani yang murni. Observasi menunjukkan bahwa saat *pikon* dimainkan misalnya mengiringi lagu "Haleluya" berbahasa Lani secara polifonik suasana hening dan khusyuk menyelimuti jemaat. Hal ini merupakan contoh nyata dari apa yang (Hiebert 2009) sebut *critical contextualization* proses pengritisan unsur budaya lokal secara biblikal sebelum diintegrasikan ke dalam praktik iman Kristen; (Mofu 2019) menyebutnya "pertobatan budaya" (*cultural conversion*), di mana bukan hanya individu, tetapi seluruh ekspresi kulturalnya mengalami pembaruan oleh Roh Kudus. Meski demikian, penggunaan *pikon* tetap memerlukan pendampingan teologis berkelanjutan agar jemaat tidak keliru memahaminya sebagai sarana magis untuk "mengundang" hadirat Allah, melainkan sebagai sarana menyambut dan merespons kehadiran Allah yang telah dinyatakan dalam Firman dan Sakramen.

Gereja Baptis Kapernaum Merauke

Gereja Baptis Kapernaum Merauke menggambarkan konteks unik sebagai gereja di wilayah perbatasan dengan Papua Nugini. Musik ibadah di sini memperlihatkan hibriditas kultural yang kuat, mencampurkan unsur musik Papua selatan termasuk penggunaan *fu* atau terompet kerang laut dengan musik kontemporer Indonesia dan pengaruh musik gereja Papua Nugini. Pendeta (informan P-3) menjelaskan bahwa keberagaman ini kadang menimbulkan tegangan antara generasi tua yang mempertahankan tradisi dan generasi muda yang menginginkan modernisasi gaya ibadah sebagian merasa *fu* terlalu "kuno," sementara yang lain menganggapnya warisan berharga yang harus dilestarikan. Tegangan semacam ini tidak unik bagi Merauke; Wamnebo (2020) mengidentifikasi dinamika generasional sebagai salah satu tantangan utama musik gereja kontemporer di Indonesia. Seorang pemusik muda (informan M-5) menyatakan: "Saya pribadi lebih suka musik modern dengan gitar listrik dan keyboard, tapi saya juga menghargai *fu* karena itu bagian dari identitas kami. Menurut saya, gereja perlu menemukan cara untuk menggabungkan keduanya tanpa membuat salah satu pihak merasa terpinggirkan." Observasi menunjukkan bahwa pada momen tertentu terutama liturgi perjamuan kudus dan perayaan hari besar gerejawi penggunaan *fu* dan nyanyian tradisional Papua selatan (seperti "Haleluya Pujilah Tuhan" dalam bahasa Marind) mampu menciptakan atmosfer penyembahan yang mendalam dan menghubungkan seluruh generasi dalam satu ekspresi iman yang otentik. Gereja ini telah mulai menyusun kriteria praktis untuk memilih lagu dan instrumen, mempertimbangkan isi teologis lirik, kesesuaian dengan tema liturgi, makna budaya bagi jemaat, dan tingkat keterlibatan jemaat dalam menyanyikannya.

Tabel 1. Perbandingan Praktik Musik Ibadah di Tiga Gereja Baptis Papua

Aspek	**Immanuel Jayapura**	**Getsemani Wamena**	**Kapernaum Merauke**
Instrumen Utama	Gitar, keyboard, drum, *tifa* (momen khusus)	Harmonium, *pikon*, nyanyian polifonik tradisional	Gitar, *fu* (terompet kerang), keyboard
Gaya Musik	Kontemporer dengan sentuhan tradisional	Tradisional dominan dengan elemen modern minimal	Hibrid: tradisional-kontemporer Papua-Indonesia

Struktur Tim Musik	Terstruktur dan terlatih secara formal	Informal, berbasis komunitas dan tradisi lisan	Semi-terstruktur dengan pembinaan berkala
Tantangan Utama	Minimnya kedalaman teologi dalam lirik lagu kontemporer	Keterbatasan notasi tertulis untuk musik tradisional	Tegangan antargenerasi dalam preferensi gaya musik
Respons Jemaat	Positif dan antusias, terutama jemaat urban generasi muda	Sangat positif; instrumen tradisional mempertegas identitas budaya	Bervariasi, bergantung usia dan latar budaya jemaat

Sumber: Data lapangan peneliti (2025-2026)



Gambar 1. Alat Musik Tradisional Papua dalam Praktik Ibadah Gereja Baptis. Keterangan: alat musik tradisional yang digunakan dalam ibadah di masing-masing gereja, antara lain tifa (Jayapura), pikon (Wamena), dan fu (Merauke). Sumber: Dokumentasi peneliti (2025-2026).

Tabel 2. Fungsi Musik dalam Liturgi Berdasarkan Observasi di Tiga Gereja

Fungsi Liturgis	**Contoh Praktik**	**Keterangan**
Nyanyian Jemaat	Lagu pembukaan, lagu persembahan, lagu penutup	Melibatkan seluruh jemaat; lirik berisi doksologi dan pengakuan iman
Iringan Firman	Pembacaan Alkitab diiringi musik instrumental	Membantu jemaat merenungkan Firman; menciptakan suasana khusyuk

Iringan Doa	Doa syafaat dengan latar musik lembut	Memfokuskan hati jemaat pada permohonan kepada Allah
Iringan Khotbah	Musik pengantar sebelum dan sesudah khotbah	Menyiapkan hati dan merespons pesan Firman
Perayaan Sakramen	Perjamuan Kudus dengan nyanyian dan instrumen tradisional	Menghubungkan perayaan dengan identitas budaya lokal

Sumber: Data observasi lapangan (2025-2026)

Berdasarkan Tabel 1, Gambar 1, dan Tabel 2 di atas, tampak bahwa masing-masing gereja Baptis Papua memiliki profil musik ibadah yang khas, dipengaruhi oleh konteks geografis, demografis, dan historisnya. Ketiga gereja menunjukkan tingkat integrasi musik tradisional yang berbeda-beda, dari yang paling selektif (Jayapura) hingga yang paling organik dan mendalam (Wamena). Perbedaan ini bukan kelemahan, melainkan kekayaan teologis yang mencerminkan prinsip Mazmur 150 tentang keberagaman instrumen dalam pujian kepada Allah. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa integrasi musik tradisional belum diiringi pemahaman teologis yang merata di antara jemaat, sehingga diperlukan upaya pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan sebuah kebutuhan yang juga ditegaskan (Purba dkk. 2025) mengenai peran gereja dalam mendidik jemaat menjadi pengiring musik ibadah yang kompeten.

Dialog dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini menunjukkan kesamaan sekaligus perbedaan signifikan dengan hasil penelitian terdahulu. (Kopen 2018) menemukan bahwa gereja-gereja di Indonesia pada umumnya masih bersikap dikotomis dalam memandang musik tradisional dan musik ibadah Kristen, menganggap keduanya sebagai dua dunia yang tidak dapat bertemu. Penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut dalam konteks Papua, namun juga menemukan dinamika yang lebih menjanjikan: ketika integrasi musik tradisional dilakukan secara teologis bertanggung jawab dan disertai pendidikan jemaat yang memadai, hasilnya justru menghasilkan pendalaman iman, bukan konflik teologis (Meliala, 2023). Contoh konkretnya adalah di Getsemani Wamena, di mana penggunaan pikon justru

memperkuat identitas Kristen jemaat, bukan melemahkannya. (Wamnebo 2020) mengidentifikasi bahwa konflik generasional dalam musik gereja sering bermula dari ketidakjelasan teologis tentang fungsi musik dalam ibadah. Temuan penelitian ini di Kapernaum Merauke memvalidasi argumen tersebut sekaligus menawarkan solusi berorientasi biblikal: ketika gereja memiliki dokumen teologis yang berakar pada Mazmur 150, konflik generasional cenderung berkurang karena perdebatan tidak lagi berporos pada selera personal, melainkan pada otoritas teks Alkitab tampak dari pergeseran pertanyaan pendeta dan pemusik dari "Apakah saya suka gaya ini?" menjadi "Apakah lagu ini mengajarkan kebenaran Alkitab, dan apakah instrumen ini membantu jemaat menyembah Allah dengan roh dan kebenaran?"

Dalam perspektif misiologi kontekstual, (Hiebert 2009) menekankan pentingnya critical contextualization, sebuah proses di mana unsur budaya lokal tidak langsung diterima atau ditolak, melainkan dikritisi secara biblikal lalu diintegrasikan, dimodifikasi, atau ditolak berdasarkan penilaian teologis yang matang sejalan dengan penekanan (Freeman 2015) dan (Roberts 2020) tentang perlunya kerangka misiologis yang jelas dalam penggunaan instrumen adat pada konteks misi Kristen di berbagai belahan dunia. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan kritis-kontekstual tersebut telah dipraktikkan secara intuitif, meski belum sepenuhnya sistematis, di Getsemani Wamena, sementara di gereja lain proses kontekstualisasi masih bersifat parsial dan belum melibatkan seluruh jemaat, sehingga kebingungan tentang status teologis instrumen tradisional masih tersisa. (Brueggemann dan Miller 2010) berargumen bahwa nyanyian pujian dalam tradisi Mazmur berfungsi sebagai tindakan subversif terhadap narasi-narasi dominan yang menekan komunitas iman. Dalam konteks Papua yang masih bergumul dengan berbagai persoalan sosial-politik, fungsi subversif ini memiliki relevansi pastoral yang nyata: gereja-gereja Baptis Papua yang bernyanyi dengan kebebasan dan keyakinan penuh kepada Allah yang berdaulat sedang membangun komunitas iman yang tangguh. Penelitian ini memperkuat temuan Brueggemann dengan menunjukkan bahwa penggunaan instrumen tradisional dalam pujian turut memperkuat narasi identitas budaya yang positif di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Penelitian ini juga memperkaya temuan (Begbie 2000) tentang musik sebagai partisipasi ontologis dalam kebenaran Allah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketika

jemaat bernyanyi dan bermain musik dengan pemahaman teologis yang benar, mereka mengalami kehadiran Allah secara nyata bukan dalam arti magis, melainkan dalam arti bahwa iman mereka diperdalam dan persekutuan mereka diperkuat. Hal ini konsisten dengan penegasan (Sembo 2025) bahwa musik gerejawi berperan sebagai sarana koinonia bagi jemaat masa kini: di Wamena, misalnya, jemaat melaporkan bahwa nyanyian polifonik tradisional membuat mereka "merasa dekat dengan Allah" dan "saling terhubung satu sama lain" dengan cara yang tidak mereka alami melalui lagu-lagu modern semata.

Secara keseluruhan, dialog dengan penelitian terdahulu ini menegaskan bahwa penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan menghubungkan eksegesis Mazmur 150 secara langsung dengan praktik lapangan di konteks Papua yang unik, menunjukkan bahwa teologi musik yang berakar pada Alkitab dan responsif terhadap budaya lokal dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pengembangan praktik ibadah yang otentik dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksegesis Mazmur 150:1-6 dan temuan lapangan di tiga gereja Baptis Papua, penelitian ini menghasilkan lima kesimpulan utama yang saling berkaitan. Pertama, Mazmur 150 sebagai penutup Kitab Mazmur menegaskan tiga dimensi fundamental musik ibadah: dimensi kosmologis yang menempatkan seluruh alam semesta sebagai ruang pujian; dimensi doksologis yang mengakui beragam instrumen sebagai media yang sah dan terhormat untuk memuliakan Allah, namun tetap memerlukan evaluasi teologis kritis; serta dimensi eskatologis yang mengikutsertakan seluruh makhluk bernyawa dalam proklamasi kemuliaan Allah pada akhir zaman. Kedua, gereja-gereja Baptis Papua Immanuel Jayapura, Getsemani Wamena, dan Kapernaum Merauke telah menunjukkan berbagai bentuk integrasi musik tradisional Papua dalam ibadah dengan derajat yang berbeda-beda, masing-masing menghadapi tantangan kontekstualnya sendiri: Jayapura bergumul dengan kedangkalan teologis lirik lagu kontemporer, Wamena menghadapi keterbatasan dokumentasi musik tradisional, dan Merauke bergumul dengan

tegangan antargenerasi. Ketiga, pendekatan teologi kontekstual kritis yang dirumuskan Hiebert (2009) dan diterapkan dalam konteks Papua oleh Mofu (2019) terbukti efektif sebagai kerangka metodologis untuk mengintegrasikan budaya musik lokal ke dalam ibadah Kristiani tanpa mengkompromikan integritas teologis, sebagaimana tercermin dalam "pertobatan budaya" pikon di Getsemani Wamena. Keempat, penelitian ini merumuskan empat implikasi pastoral utama yang saling berkaitan: pengembangan teologi musik kontekstual Papua, pelatihan pemusik terintegrasi teologi, integrasi instrumen tradisional secara bertanggung jawab, dan pembentukan panduan liturgi musik Baptis Papua yang hanya akan efektif bila dilaksanakan secara sinergis dan melibatkan pendeta, teolog, pemusik, pemuka adat, dan jemaat. Kelima, musik bukanlah aspek peripheral atau sekadar dekorasi estetis dalam ibadah Kristiani; sebagaimana ditegaskan Mazmur 150, musik adalah bahasa universal yang dianugerahkan Sang Pencipta kepada seluruh makhluk bernyawa sebagai sarana mengekspresikan pengakuan iman, syukur, dan penyerahan diri kepada keagungan Allah. Bagi gereja-gereja Baptis Papua, pengembangan musik ibadah yang biblikal dan kontekstual bukan sekadar program pelayanan, melainkan misi teologis yang membentuk identitas iman komunitas dan menjadi kesaksian hidup akan keindahan Injil bagi masyarakat Papua yang kaya warisan budaya.

Implikasi Praktis dan Teoritis

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi para pendeta, pemusik gereja, dan pembuat kebijakan gerejawi di Papua: menyusun latihan musik yang sistematis bagi pemusik gereja yang mengasah keterampilan teknis sekaligus pemahaman teologis; menetapkan ekspektasi realistis bahwa integrasi musik tradisional memerlukan waktu, pendidikan, dan kesabaran; mengembangkan kriteria praktis dalam memilih lagu dan instrumen yang meliputi isi teologis lirik, kesesuaian liturgis, makna budaya, dan keterlibatan jemaat; serta membentuk panduan liturgi musik Baptis Papua yang melibatkan seluruh elemen gereja. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya keilmuan teologi kontekstual, khususnya bidang teologi musik dan liturgi, dengan menunjukkan bahwa eksegesis Alkitab tidak boleh terpisah dari konteks budaya dan praktik pastoral, serta bahwa teologi kontekstual merupakan proses hermeneutik yang melibatkan dialog kritis antara teks Alkitab, tradisi gereja, dan realitas budaya setempat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, jumlah informan terbatas pada tiga pendeta dan enam pemusik dari tiga gereja, sehingga temuan mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh gereja Baptis di Papua. Kedua, durasi penelitian lapangan hanya tiga kali kunjungan per gereja, yang mungkin belum cukup menangkap dinamika praktik musik secara komprehensif sepanjang tahun gerejawi. Ketiga, peran peneliti sebagai pengamat partisipatif dapat menimbulkan bias, meskipun triangulasi telah dilakukan untuk meminimalisasinya. Keempat, penelitian ini tidak menggunakan alat ukur akustik atau kuantitatif untuk mengukur dampak musik terhadap jemaat, sehingga temuan tentang "penghayatan" dan "keterlibatan" bersifat subjektif berdasarkan laporan informan dan observasi peneliti. Kelima, penelitian ini berfokus pada tiga instrumen tradisional utama (tifa, pikon, fu) dan tidak mencakup seluruh keragaman instrumen Papua. Keenam, keterbatasan bahasa dan terjemahan dalam wawancara dengan informan yang menggunakan bahasa daerah dapat memengaruhi kedalaman data. Meskipun demikian, peneliti telah berupaya semaksimal mungkin menjaga kredibilitas dan transferabilitas temuan melalui triangulasi dan refleksi kritis yang berkelanjutan.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan di atas, peneliti merekomendasikan beberapa arah penelitian lanjutan: penggunaan alat ukur akustik dan metode kuantitatif untuk mengukur secara objektif dampak instrumen tradisional terhadap kualitas ibadah dan pembentukan iman jemaat; perluasan sampel ke lebih banyak gereja Baptis di Papua, termasuk wilayah pedalaman yang lebih terpencil; penelitian komparatif dengan gereja dari denominasi lain di Papua (misalnya Katolik, Pentakosta, GKI); penelitian longitudinal yang mengamati perubahan praktik musik dalam jangka waktu lebih panjang (2-3 tahun); pengembangan modul pelatihan pemusik gereja yang terintegrasi teologi beserta pengujian efektivitasnya di lapangan; serta dokumentasi dan notasi musik tradisional Papua dalam konteks gerejawi untuk melestarikan warisan budaya sekaligus memfasilitasi pembelajaran generasi muda. Peneliti

berharap rekomendasi-rekomendasi ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan studi musik ibadah di Papua dan konteks-konteks lain yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, L. C. (2002). *Psalms 101-150* (Word Biblical Commentary, Vol. 21). Word Books.

Begbie, J. S. (2000). *Theology, Music, and Time*. Cambridge University Press.

Brueggemann, W., & Miller, P. D. (2010). *The Psalms and the Life of Faith*. Fortress Press.

Calvin, J. (1559). *Institutes of the Christian Religion* (J. T. McNeill, Ed., F. L. Battles, Trans.). Westminster Press.

Cherry, C. M. (2011). *The Music of the Church*. Eerdmans.

Dyrness, W. A. (1990). *Learning About Theology from the Third World*. Zondervan.

Freeman, D. (2015). The use of indigenous instruments in worship: A missiological perspective. *International Journal of Worship*, 12(3), 45-67.

Goldingay, J. (2008). *Psalms Volume 3: Psalms 90-150* (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms). Baker Academic.

Hiebert, P. G. (2009). *The Gospel in Human Contexts: Anthropological Explorations for Contemporary Missions*. Baker Academic.

Hutapea, A. (2025). Konsep dan praktek memuji dan menyembah Tuhan secara biblika berdasarkan Kitab Mazmur: Halleluyah. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 36-44.

Kidner, D. (1975). *Psalms 73-150: A Commentary on Books III-V of the Psalms* (Tyndale Old Testament Commentaries). Inter-Varsity Press.

Kopen, P. (2018). Teologi musik dalam liturgi Gereja Reformasi: Suatu kajian historis-biblika. *Gracia Deo: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 45-67.

Kraft, C. H. (1996). *Anthropology for Christian Witness*. Orbis Books.

Long, T. G. (2000). *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*. Alban Institute.

Marini, S. A. (2003). *Sacred Song in America: Religion, Music, and Public Culture*. University of Illinois Press.

Martin, R. P. (1994). *Worship in the Early Church*. Eerdmans.

McKim, D. K. (1996). *The Westminster Dictionary of Theological Terms*. Westminster John Knox Press.

Meliala, S. K. (2023). Pengaruh musik kontekstual dalam penghayatan ibadah jemaat. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 4(2), 13-16.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mofu, H. (2019). *Teologi Kontekstual Papua: Inkulturasi Iman Kristen dalam Budaya Melanesia*. Sekolah Tinggi Teologi Walter Post.

Muada, R., Rompon, Y. T., Kogoya, E., & Wenda, M. (2025). Musik tradisional dalam ibadah kontemporer gereja di Papua. *Jurnal STT Anderson Manado*, 1(2), 101-111.

Natanael, R., & Pardosi, M. T. (2023). Persepsi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh tentang penggunaan alat musik perkusi dalam kebaktian gereja berdasarkan Mazmur 81:3. *Jurnal Teologi Advent*, 5(4), 22-38.

Penggunaan kata Haleluya sebagai bentuk inclusio terhadap sifat-sifat Allah. (2024). *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika*, 24(1), 54-72.

Peterson, D. (1992). *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. InterVarsity Press.

Print, I. (2023). Eksegesis Mazmur 150: Suatu analisis sastra dan bahasa. *Jurnal Shema: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-12.

Purba, Y. R., Gulo, R., Wau, N., & Hulu, A. (2025). Peranan gereja dalam pendidikan musik bagi jemaat untuk menjadi pengiring musik ibadah. *Jurnal Pendidikan Musik Gereja*, 6(2), 100-106.

Roberts, M. (2020). Contextualization and music in Christian mission. *Mission Studies*, 37(2), 89-104.

Saliers, D. E. (2007). *Music and Theology*. Abingdon Press.

Samar, K., Salakay, I. C., Taihuttu, D. M., & Aprilano, A. (2025). Reformasi hati: Dari kejatuhan Daud menuju pemulihan. *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika*, 25(2), 70-84.

Schalk, C. (2006). *Music in the Church: A Handbook for Church Musicians*. Concordia Publishing House.

Sembo, J. (2025). Peranan musik gerejawi sebagai sarana koinonia bagi jemaat masa kini. *Jurnal Pelayanan Kristen*, 3(5), 55-68.

Smith, J. (2018). Psalm 150 and the theology of instrumental music. *Journal of Biblical Worship*, 8(1), 23-40.

Wamnebo, M. (2020). Dinamika musik ibadah gereja di Papua: Antara tradisi dan modernitas. *Prosiding Seminar Nasional Musik Gereja Indonesia 2020*, 112-128.

Webber, R. E. (1994). *Worship Old and New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*. Zondervan.

Westermeyer, P. (1998). *Te Deum: The Church and Music*. Fortress Press.

White, J. F. (1988). *Introduction to Christian Worship*. Abingdon Press.

Witvliet, J. D. (2003). *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice*. Baker Academic.